

Received: 02-03-2026 | Accepted: | 03-05-2026 Published: 20-07-2026

**IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEDAGOGIC GURU DALAM
MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG HUMANIS DI SMP
ISLAM 2 KOTA TERNATE****Isbat Talib¹, Buyung Tawar²****^{1,2}Institut Agama Islam Negeri Ternate**E-mail Korespondensi: buyungtawary@gmail.com**ABSTRACT**

This study aims to describe and analyze the implementation of teachers' pedagogical management in creating a humanistic learning environment at SMP Islam 2 Ternate City. A humanistic learning environment refers to a learning condition that positions students as the subjects of education, respects their potential, needs, and diversity, and promotes a safe, comfortable, democratic, and respectful atmosphere grounded in human values. Therefore, teachers' pedagogical management plays an important role in planning, implementing, and evaluating learning processes oriented toward the optimal development of students. This study employed a qualitative approach using field research. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research informants consisted of the principal, teachers, and students of SMP Islam 2 Ternate City. Data were analyzed through data reduction, data presentation, and conclusion drawing, while data validity was ensured through source and technique triangulation. The findings indicate that the implementation of teachers' pedagogical management in creating a humanistic learning environment at SMP Islam 2 Ternate City is carried out through three main aspects. First, lesson planning is designed by considering students' needs, characteristics, and abilities, while integrating humanistic values into learning objectives and activities. Second, the implementation of learning emphasizes effective communication, democratic interaction, equal opportunities for all students to participate, and the use of active and student-centered learning methods. Third, learning evaluation is conducted objectively and continuously, focusing not only on cognitive aspects but also on the development of students' attitudes, character, and social skills. The implementation of pedagogical management contributes to creating a conducive learning atmosphere, increasing students' learning motivation, strengthening positive relationships between teachers and students, and fostering mutual respect within the school environment.

Keywords: *Pedagogical Management, Humanistic Learning Environment***ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji implementasi pembelajaran Al-Qur'an dan program tahfiz di sekolah, dengan fokus pada metode pembelajaran, integrasi teknologi, kendala, dan strategi motivasi di era digital. Penelitian kualitatif ini menggunakan wawancara mendalam dengan tiga kategori informan: siswa, guru tahfiz, dan guru mata pelajaran Al-Qur'an. Temuan mengungkapkan bahwa pembelajaran di kelas dilaksanakan secara

konvensional menggunakan mushaf Al-Qur'an tanpa media digital, dengan siswa menunjukkan preferensi terhadap pembelajaran langsung karena dianggap lebih mudah dipahami. Program tahfiz dilaksanakan sebagai kegiatan ekstrakurikuler dengan setoran hafalan wajib setiap hari Jumat, menargetkan Juz 30 dengan minimal lima ayat per surat. Pemanfaatan teknologi digital masih terbatas pada aplikasi Al-Qur'an digital dan video tajwid, sementara murajaah masih mengandalkan pencatatan manual. Kendala utama meliputi keterbatasan guru dan perbedaan kemampuan siswa. Strategi motivasi yang diusulkan menekankan pendalaman pemahaman makna Al-Qur'an. Penelitian ini merekomendasikan optimalisasi integrasi teknologi digital dan penguatan kapasitas guru untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di era digital.

Kata Kunci: *Pembelajaran Al-Qur'an, Program Tahfiz, Teknologi Digital, Pengembangan Kurikulum, Pendidikan Islam*

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah fondasi utama dalam membentuk manusia yang berkarakter dan kompeten. Di era digital, teknologi telah menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran. Namun, kehadiran teknologi juga membawa tantangan baru, terutama dalam menjaga aspek kemanusiaan dalam interaksi antara guru dan siswa.¹ Pendidikan merupakan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Dalam konteks dan ruang lingkup kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategis untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa tersebut. Karena dari dan dengan pendidikan lah seluruh aspek kehidupan manusia dapat tercerahkan. Pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara untuk menghadapi masa depannya.² Yang kemudian tertanam beribu-ribu harapan kemajuan dan kesejahteraan hidup bagi setiap anak manusia. Dengan demikian tidak salah apabila banyak orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu Negara sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini. Pendidikan merupakan lokomotif yang penting dalam menggerakkan kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Maka proses pendidikan harus jelas dan terarah.

Menurut H.A.R Tilaar pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan merupakan tujuan yang tertutup (eksklusif) tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia.³ Pendidikan yang humanis melihat peserta didik dalam konteksnya sebagai manusia yang memiliki keunikan masing-masing. Anak didik seharusnya di tempatkan sebagai sosok pribadi yang pada hakekatnya seorang manusia dengan segala kekurangan dan kelebihan. Di sinilah letak nilai dari sebuah pendidikan humanis, dengan menempatkan anak didik sebagai pribadi yang utuh. Utuh sebagai insan manusia yang butuh pendampingan dan

¹ Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008), hlm. 72

² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 85

³ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119.

pendidikan dalam sebuah dinamika hubungan antar manusia. Nabi Muhammad SAW adalah seorang pendidik yang sangat profesional.

Novelty atau kebaruan penelitian ini terletak pada implementasi manajemen pedagogic guru SMP Islam 2 Kota Ternate dalam mewujudkan lingkungan belajar yang humanis, dengan menempatkan nilai-nilai kemanusiaan, keislaman, dan konteks lokal Kota Ternate sebagai landasan utama praktik pedagogik. Penelitian ini tidak hanya mengkaji aspek teknis pembelajaran, tetapi menelaah kesadaran pedagogik guru, relasi guru-siswa, serta dinamika lingkungan belajar secara psikologis dan sosial. Melalui pendekatan humanistik, penelitian ini diharapkan menghasilkan kerangka konseptual manajemen pedagogik humanis yang relevan bagi pengembangan pendidikan madrasah, khususnya di wilayah Indonesia Timur. Lebih lanjut, masih terbatas penelitian yang mengangkat SMP Islam 2 Kota Ternate sebagai lokasi kajian. Padahal, madrasah di wilayah ini memiliki karakteristik sosial, budaya, dan religius yang khas, yang berpotensi membentuk orientasi manajemen pedagogik guru secara berbeda dibandingkan wilayah lain. Minimnya kajian kontekstual ini menyebabkan belum tersedianya gambaran komprehensif tentang bagaimana manajemen pedagogik guru SMP Islam 2 Kota Ternate berkontribusi terhadap penciptaan lingkungan belajar yang humanis.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian deskriptif-analitis kritis.⁴ Penelitian kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam orientasi manajemen pedagogik guru dalam praktik pembelajaran, khususnya dalam upaya mewujudkan lingkungan belajar yang humanis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna, nilai, orientasi, dan kesadaran pedagogik guru yang tidak dapat diukur secara kuantitatif.

Jenis penelitian deskriptif-analitis digunakan untuk mendeskripsikan fenomena empiris terkait praktik manajemen pedagogik guru, sekaligus menganalisisnya secara kritis dengan membandingkan antara realitas lapangan dan idealitas konsep pedagogik humanis.⁵ Implementasi manajemen pedagogic dilakukan untuk mengungkap relasi kuasa, pola interaksi guru dan peserta didik, serta kecenderungan praktik pedagogik yang berpotensi mendukung atau justru menghambat terciptanya lingkungan belajar yang humanis di Sekolah. Penelitian ini tidak hanya berhenti pada paparan data, tetapi juga memberikan interpretasi mendalam terhadap temuan penelitian berdasarkan perspektif teoritis manajemen pendidikan, humanisme pendidikan, dan pendidikan Islam.

⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017), hlm. 60.

⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2019, hlm. 9–11

Pendekatan Penelitian Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan perspektif kritis (critical approach). Pendekatan kritis digunakan untuk menelaah secara reflektif dan analitis orientasi manajemen pedagogik guru, khususnya dalam melihat adanya kesenjangan antara wacana pedagogik humanis yang ideal dengan praktik pembelajaran yang berlangsung di madrasah. Pendekatan kritis menempatkan pendidikan sebagai ruang sosial yang sarat dengan nilai, kepentingan, dan relasi kekuasaan. Oleh karena itu, dalam konteks penelitian ini, pendekatan kritis digunakan untuk mengkaji bagaimana guru memaknai perannya sebagai pengelola pembelajaran, bagaimana relasi guru dan peserta didik dibangun, serta bagaimana nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan penghargaan terhadap martabat peserta didik diimplementasikan dalam manajemen pedagogik sehari-hari.

Selain itu, pendekatan ini juga diperkaya dengan perspektif humanisme pendidikan dan pendidikan Islam, yang menekankan pembelajaran sebagai proses memanusiakan manusia (*humanizing education*). Integrasi pendekatan kritis dan humanistik ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang komprehensif mengenai orientasi manajemen pedagogik guru madrasah dalam menciptakan lingkungan belajar yang humanis dan bermakna. Penelitian deskriptif berusaha untuk mendapatkan data yang mendalam terhadap situasi sosial pendidikan yang diteliti. Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat sesuatu yang tengah berlangsung pada saat studi. Metode kualitatif ini memberikan informasi yang mutakhir sehingga bermanfaat bagi ilmu pengetahuan serta lebih banyak dapat diterapkan pada berbagai masalah. Istilah penelitian kualitatif menurut Kirk dan Miller yang dikutip oleh Sudarto member definisi bahwa Penelitian Kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan social yang secara fundamental bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.⁶

Penelitian kualitatif ini lebih fleksibel digunakan dalam penelitian kefilosofatan karena adanya beberapa pertimbangan antara lain:

1. Menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah untuk dihadapkan kepada kenyataan (realitas, ganda dualisme),
2. Metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan responden, peneliti subjek dapat berdialog dengan responden sebagai objek.
3. Metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dari pemajaman-pemajaman. Adapun objek penelitian yang akan diteliti adalah terhadap pola nilai-nilai yang diperlukan oleh peneliti.⁷

⁶Sugiyono. *Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Cet, III. Bandung: Alfabeta. 2011) h.15

⁷Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2002) h.63

HASIL PENELITIAN

Sejarah SMP Islam 2 Kota Ternate

SMP Islam 2 Kota Ternate di dirikan pada tahun 2011 oleh Yayasan perguruan islam Maluku Utara. SMP Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan menengah pertama yang berorientasi pada pengembangan peserta didik secara akademik, moral, dan spiritual. Sekolah ini berada di bawah naungan yayasan pendidikan Islam yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang berakhlak mulia, berilmu pengetahuan, dan mampu beradaptasi dengan perkembangan zaman. Sebagai lembaga pendidikan Islam, SMP Islam 2 Kota Ternate tidak hanya menekankan aspek pencapaian akademik, tetapi juga pengembangan karakter peserta didik melalui berbagai program pembelajaran dan kegiatan keagamaan. Dalam proses pembelajaran, sekolah berupaya menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, nyaman, dan humanis sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal.

1. Profil SMP Islam 2 Kota Ternate.

No	PROFIL SEKOLAH	KET
1	NPSN	60200792
2	Jenjang sekolah	SMP
3	Status Sekolah	Swasta
4	Nama Sekolah	SMP Islam 2 Kota Ternate
5	Alamat Sekolah	Jl. Benteng Santa Paulo, Kastela
6	Akreditasi Sekolah	B
7	Jumlah Hari Efektif	6 Hari
8	Luas Tanah Milik (m2)	1260 m2
9	Status Kepemilikan	Tanah Yayasan (YPI)

Tabel : *Profil SMP Islam 2 Kota Ternate.*⁸

2. Visi dan Misi Sekolah

Visi:

"UNGGUL DALAM IPTEK, IMAN DAN AMAL ISLAMI."

Misi:

- 1) Menyelenggarakan pendidikan yang berkualitas dan berorientasi pada pembentukan karakter.
- 2) Menanamkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari.

⁸ Data Profil Sekolah *SMP Islam 2 Kota Ternate* , di Akses Pada 04 April 2026 waktu 09:20 WIT

- 3) Mengembangkan potensi peserta didik secara optimal melalui kegiatan akademik dan nonakademik.
- 4) Menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan humanis.
- 5) Meningkatkan profesionalisme guru dalam melaksanakan tugas pendidikan.

3. Rekapitulasi jumlah siswa

No	KELAS	2024	2025	2026	KET
1	VII	30	36	39	
2	VIII	23	34	37	
3	IX	20	42	30	
4	SBK	-	-	-	
5	TOTAL	73	112	106	

Tabel: *Rekapitulasi Jumlah siswa SMP Islam 2 Kota Ternate*⁹

ORIENTASI MANAJEMEN PEDAGOGIK GURU DI SMP ISLAM 2 KOTA TERNATE.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang dilakukan di SMP Islam 2 Kota Ternate, diperoleh data mengenai implementasi manajemen pedagogik guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang humanis yang meliputi aspek perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, evaluasi pembelajaran, serta upaya guru dalam membangun hubungan interpersonal dengan peserta didik.

1. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran merupakan tahap awal yang sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru, diketahui bahwa guru-guru di SMP Islam 2 Kota Ternate menyusun perangkat pembelajaran berupa modul ajar, program semester, program tahunan, dan asesmen pembelajaran sebelum kegiatan belajar mengajar dilaksanakan. Dalam penyusunan perangkat pembelajaran, guru berusaha memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal, kebutuhan belajar, serta kondisi sosial dan emosional peserta didik.

“Sebelum mengajar kami selalu menyiapkan perangkat pembelajaran dan menyesuaikannya dengan kondisi siswa. Tidak semua siswa memiliki kemampuan yang sama sehingga pendekatan pembelajaran harus disesuaikan.”¹⁰

Hasil wawancara menunjukkan bahwa guru tidak hanya berfokus pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan aspek kenyamanan belajar peserta didik. Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menyampaikan pendapat dan kebutuhan mereka dalam proses pembelajaran.

⁹ Data Profil Sekolah *SMP Islam 2 Kota Ternate* , di Akses Pada 06 April 2026 waktu 09:20 WIT

¹⁰ Wawancara, Faujia Salim. S.Pd. Kepala Sekolah SMP Islam 2 Kota Ternate, pada 04 Mei 2026 waktu 09:00 Wit

Salah satu pencetus psikologi humanistik adalah Abraham Maslow. Pendidikan humanistik sebagai sebuah nama pemikiran/teori pendidikan dimaksudkan sebagai pendidikan yang menjadikan humanisme sebagai pendekatan. Dalam istilah/nama pendidikan humanistik, kata “humanistik” pada hakikatnya adalah kata sifat yang merupakan sebuah pendekatan dalam pendidikan.¹¹

Perencanaan pembelajaran merupakan tahapan awal yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan bahwa guru di SMP Islam 2 Kota Ternate telah melakukan perencanaan pembelajaran dengan memperhatikan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik. Perencanaan tersebut diwujudkan melalui penyusunan modul ajar, tujuan pembelajaran, strategi pembelajaran, media pembelajaran, serta asesmen yang berorientasi pada pengembangan potensi peserta didik.

Hasil wawancara dengan Guru Pendidikan Agama Islam menjelaskan bahwa lingkungan belajar humanis menjadi salah satu pertimbangan penting dalam menyusun perencanaan pembelajaran. Informan mengungkapkan:

“Menurut saya, lingkungan belajar yang humanis adalah lingkungan pembelajaran yang menghargai peserta didik sebagai individu yang memiliki potensi, karakter, dan kemampuan yang berbeda-beda. Karena itu, dalam menyusun pembelajaran saya selalu berusaha menyesuaikan dengan kondisi siswa agar mereka merasa nyaman, aman, dan berani mengemukakan pendapatnya.”¹²

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa guru memiliki pemahaman yang baik mengenai konsep lingkungan belajar humanis. Guru memandang peserta didik sebagai subjek pendidikan yang harus diberikan ruang untuk berkembang sesuai potensi yang dimiliki.

Selanjutnya, terkait proses penyusunan perangkat pembelajaran, informan menjelaskan:

“Sebelum menyusun modul ajar, saya terlebih dahulu memperhatikan karakteristik siswa yang akan saya ajar. Saya melihat kemampuan akademik mereka, keaktifan di kelas, serta kondisi sosial dan emosional siswa. Setelah itu baru saya menentukan tujuan pembelajaran, metode, media, dan bentuk penilaian yang sesuai.”¹³ Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian target kurikulum, tetapi juga mempertimbangkan kondisi peserta didik secara menyeluruh. Guru berupaya memahami kebutuhan belajar peserta didik sebelum menentukan strategi pembelajaran yang akan digunakan.

¹¹ Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 22–24

¹² Wawancara, Nurasma Ila Ismail. S.Pd, *Guru Pend. Agama Islam, SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 05 Mei 2026 waktu 10:30 Wit

¹³ Wawancara, Nuryati Sala. S.Pd *Guru IPA Terpadu, SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 04 Mei 2026 waktu 11:00 Wit

Hasil observasi yang dilakukan peneliti juga menunjukkan bahwa guru memiliki perangkat pembelajaran yang telah disusun sebelum kegiatan belajar mengajar berlangsung. Dalam perangkat tersebut terlihat adanya penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik serta penggunaan metode yang mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam mengidentifikasi kebutuhan peserta didik, guru tidak hanya mengandalkan hasil belajar siswa, tetapi juga melakukan pengamatan secara langsung terhadap perilaku dan perkembangan siswa selama proses pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh informan:

“Biasanya saya melakukan observasi di kelas. Saya memperhatikan siswa yang aktif, siswa yang pendiam, siswa yang cepat memahami materi, dan siswa yang membutuhkan bantuan lebih. Selain itu saya juga berdiskusi dengan wali kelas dan guru lain untuk mengetahui kondisi siswa.”¹⁴

Hasil wawancara tersebut menunjukkan bahwa guru melakukan identifikasi kebutuhan peserta didik secara berkelanjutan. Informasi yang diperoleh menjadi dasar dalam menentukan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi peserta didik. Berdasarkan hasil observasi, penggunaan metode diskusi dan kerja kelompok memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi, bekerja sama, dan saling menghargai pendapat. Situasi tersebut menunjukkan adanya upaya guru dalam menciptakan suasana belajar yang demokratis dan partisipatif.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN YANG HUMANIS

Pelaksanaan pembelajaran merupakan implementasi dari perencanaan yang telah disusun sebelumnya. Berdasarkan hasil observasi, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif dan komunikatif. Guru membuka pembelajaran dengan salam, doa, serta menanyakan kondisi peserta didik. Langkah tersebut dilakukan untuk membangun kedekatan emosional antara guru dan peserta didik. Dalam proses pembelajaran ditemukan beberapa bentuk implementasi lingkungan belajar humanis, antara lain:

1. Komunikasi yang Demokratis

Guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, mengemukakan pendapat, dan berdiskusi secara terbuka.

“Guru-guru di sini biasanya memberikan kesempatan kepada kami untuk bertanya dan berdiskusi. Kalau ada yang belum paham, guru menjelaskan kembali dengan sabar.”¹⁵

¹⁴ Wawancara, Rita Hi. Umar, *Guru Bahasa Inggris, SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 05 Mei 2026 waktu 11:30 Wit

¹⁵ Wawancara, Faujia Salim. S.Pd. *Kepala Sekolah SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 04 Mei 2026 waktu 09:00 Wit

Komunikasi yang demokratis tersebut menciptakan suasana belajar yang nyaman dan mendorong peserta didik lebih aktif dalam pembelajaran.

2. Menghargai Perbedaan Individu

Guru memahami bahwa setiap peserta didik memiliki kemampuan dan karakter yang berbeda. Oleh karena itu, guru tidak memberikan perlakuan yang sama secara kaku kepada seluruh peserta didik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru memberikan perhatian khusus kepada peserta didik yang mengalami kesulitan belajar melalui bimbingan tambahan maupun pendekatan personal.

3. Menciptakan Suasana Belajar yang Menyenangkan

Guru menggunakan metode diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan pembelajaran berbasis proyek untuk meningkatkan partisipasi peserta didik. Peserta didik terlihat lebih antusias mengikuti pembelajaran karena suasana kelas tidak didominasi oleh ceramah, melainkan melibatkan interaksi aktif antara guru dan peserta didik.

4. Menanamkan Nilai-Nilai Kemanusiaan

Guru mengintegrasikan nilai-nilai seperti toleransi, kerja sama, empati, tanggung jawab, dan saling menghormati ke dalam proses pembelajaran. Nilai-nilai tersebut tidak hanya disampaikan secara teoritis, tetapi juga dipraktikkan dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari.

5. Evaluasi Pembelajaran dalam Perspektif Humanis

Evaluasi pembelajaran tidak hanya dilakukan untuk mengukur hasil belajar peserta didik, tetapi juga digunakan sebagai sarana untuk mengetahui perkembangan peserta didik secara menyeluruh.

Berdasarkan hasil wawancara, guru menerapkan berbagai bentuk evaluasi seperti:

1. Penilaian formatif.
2. Penilaian sumatif.
3. Penilaian proyek.
4. Penilaian sikap.
5. Penilaian portofolio.

IMPLEMENTASI MANAJEMEN PEDAGOGIK GURU DALAM MEWUJUDKAN LINGKUNGAN BELAJAR YANG HUMANIS.

Hubungan interpersonal antara guru dan peserta didik menjadi faktor penting dalam mewujudkan lingkungan belajar yang humanis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru berupaya membangun hubungan yang positif melalui:

1. Pendekatan Personal. Guru berusaha mengenal karakter, latar belakang keluarga, dan kondisi peserta didik sehingga dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka.

2. Menjadi Teladan. Guru menunjukkan sikap disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan kepedulian yang dapat menjadi contoh bagi peserta didik.
3. Memberikan Motivasi. Guru secara rutin memberikan motivasi kepada peserta didik agar memiliki semangat belajar yang tinggi dan percaya diri dalam mengembangkan potensi yang dimiliki.
4. Menumbuhkan Rasa Aman. Guru menghindari tindakan yang bersifat diskriminatif maupun kekerasan verbal sehingga peserta didik merasa aman dan nyaman selama mengikuti pembelajaran.

Kehadiran pendidikan humanis adalah solusi terhadap hilangnya nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pendidikan. Paulo Freire dalam konsep pendidikannya lebih menekankan pada pembentukan kesadaran kritis, dan dalam perspektif pendidikan Islam sama sekali tidak bertentangan bahkan bersifat integratif, karena Islam memberikan penghargaan terhadap manusia secara wajar, mengutamakan kemanusiaan, menjunjung tinggi nilai-nilai demokrasi dan keadilan.¹⁶ Pendekatan pendidikan yang humanis menempatkan peserta didik sebagai manusia seutuhnya, bukan sekadar objek belajar atau pencetak nilai. Dalam pendekatan ini, guru berperan sebagai fasilitator nilai, pembimbing moral, sekaligus teladan akhlak.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di SMP Islam 2 Kota Ternate, ditemukan bahwa implementasi manajemen pedagogik guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang humanis dilakukan melalui pengelolaan pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan peserta didik, komunikasi yang demokratis, pengembangan hubungan interpersonal yang positif, serta penanaman nilai-nilai kemanusiaan dalam proses pembelajaran.

Hasil wawancara dengan Kepala SMP Islam 2 Kota Ternate menunjukkan bahwa sekolah berupaya mendorong guru untuk menerapkan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kepala sekolah mengungkapkan:

“Kami selalu mengarahkan guru agar tidak hanya fokus pada penyampaian materi, tetapi juga memperhatikan kondisi dan kebutuhan siswa. Guru harus mampu menjadi pendidik yang dekat dengan siswa sehingga mereka merasa nyaman dalam belajar. Lingkungan belajar yang humanis sangat penting karena dapat membantu siswa berkembang secara akademik maupun karakter.”¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, dapat dipahami bahwa kebijakan sekolah memberikan dukungan terhadap penerapan manajemen pedagogik yang berorientasi pada peserta didik. Guru didorong untuk membangun suasana pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga memperhatikan perkembangan sosial dan emosional peserta didik.

¹⁶ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2016), hlm. 38–42

¹⁷ Wawancara, Faujia Salim. S.Pd. *Kepala Sekolah SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 04 Mei 2026 waktu 09:00 Wit

Kurikulum tidak boleh lagi hanya berorientasi pada konten materi dan ujian semata, melainkan harus menjadi ruang yang memberi tempat bagi pengalaman afektif dan spiritual peserta didik.¹⁸ Dalam konteks Indonesia, di mana keberagaman budaya, etnis, dan agama menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari, pendidikan multikultural berbasis nilai-nilai humanis dari pesantren memiliki potensi besar untuk mendukung pendidikan yang lebih inklusif dan berorientasi pada karakter. Integrasi nilai-nilai ini diharapkan dapat membantu pendidikan modern dalam membangun individu yang tidak hanya berprestasi secara akademis tetapi juga memiliki kemampuan beradaptasi dan menghormati perbedaan.¹⁹

Hasil observasi yang dilakukan peneliti menunjukkan bahwa selama proses pembelajaran berlangsung, guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya, menyampaikan pendapat, serta berdiskusi dengan teman-temannya. Guru terlihat tidak mendominasi pembelajaran, melainkan memberikan ruang kepada peserta didik untuk berpartisipasi secara aktif.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan Guru Bahasa Indonesia yang menyatakan:

“Dalam pembelajaran saya berusaha memberikan kesempatan yang sama kepada semua siswa untuk berpendapat. Saya menggunakan metode diskusi, presentasi, dan kerja kelompok agar siswa dapat belajar berkomunikasi dan bekerja sama dengan teman-temannya. Dengan cara seperti itu siswa menjadi lebih aktif dan percaya diri.”²⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, terlihat bahwa guru menerapkan pembelajaran yang demokratis dan partisipatif. Guru memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan menyampaikan gagasan mereka tanpa rasa takut. Kondisi ini mencerminkan salah satu karakteristik lingkungan belajar yang humanis. Implementasi manajemen pedagogik juga tampak dari perhatian guru terhadap keberagaman karakter dan kemampuan peserta didik. Berdasarkan hasil wawancara dengan wali kelas, diperoleh informasi bahwa guru berusaha memahami kondisi masing-masing peserta didik sebelum menentukan pendekatan pembelajaran yang digunakan. Informan mengungkapkan:

Prinsip dasar Kurikulum Cinta bertumpu pada premis bahwa pendidikan yang efektif tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku peserta didik melalui penanaman nilai-nilai positif, khususnya nilai kasih

¹⁸ Nafiati, D. A., “Relevansi Teori Belajar Humanistik dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka,” *Journal of Education and Instruction (JOEI)*, Vol. 4, No. 2 (2021): 491–498.

¹⁹ Aimah, “Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren,” *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 78–85.

²⁰ Wawancara, Rina M.S Tomagola. S.Pd, *Guru Bahasa Indonesia, SMP Islam 2 Kota Ternate*, pada 06 Mei 2026 waktu 10:30 Wit

sayang dalam segala aspek kehidupan. Prinsip-prinsip dasar Kurikulum Cinta mencakup beberapa aspek fundamental yang telah disebutkan diatas yaitu prinsip holisme, humanisme, inklusivitas dan keberlanjutan. Landasan filosofis Kurikulum Cinta berakar pada tiga fondasi utama: pendidikan Islam, humanisme, dan teori kasih sayang. Dari perspektif pendidikan Islam, Kurikulum Cinta mengadopsi konsep rahmatan lil 'alamin (rahmat bagi seluruh alam) yang menjadi misi utama dalam ajaran Islam. Konsep ini menekankan pentingnya menyebarkan kasih sayang, kebaikan, dan manfaat bagi semua makhluk tanpa memandang latar belakang dan perbedaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi manajemen pedagogik guru dalam mewujudkan lingkungan belajar yang humanis di SMP Islam 2 Kota Ternate, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Perencanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru di SMP Islam 2 Kota Ternate telah mengakomodasi prinsip-prinsip pembelajaran humanis. Guru menyusun perangkat pembelajaran dengan mempertimbangkan karakteristik, kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik. Perencanaan pembelajaran tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga memperhatikan aspek afektif, sosial, dan spiritual peserta didik. Dalam penyusunan tujuan, materi, metode, media, dan evaluasi pembelajaran, guru berupaya menciptakan suasana belajar yang aman, nyaman, partisipatif, dan menghargai keberagaman peserta didik.
2. Implementasi manajemen pedagogik guru di SMP Islam 2 Kota Ternate dilaksanakan melalui pengelolaan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, komunikasi yang demokratis, penggunaan metode pembelajaran yang partisipatif, serta pemberian perhatian terhadap kebutuhan individual peserta didik. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan teladan yang membantu peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara optimal. Lingkungan belajar humanis diwujudkan melalui hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik, penghargaan terhadap perbedaan, penanaman nilai-nilai kemanusiaan, serta evaluasi pembelajaran yang bersifat edukatif dan berorientasi pada perkembangan peserta didik.

DAFTAR PUSTAKA

- Aimah, "Nilai-Nilai Humanis dalam Pendidikan Multikultural Berbasis Pesantren," *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, Vol. 12, No. 1 (2024): 78–85.
- Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2010),
- Baharuddin dan Moh. Makin, *Pendidikan Humanistik: Konsep, Teori, dan Aplikasi dalam Dunia Pendidikan* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2011),
- E. Mulyasa, *Manajemen Berbasis Sekolah* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007)

- H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005),
- Irwantoro Nur, Suryana Yusuf, *Kompetensi Pedagogik*, (Sidoarjo: Genta Group Production 2016)
- M Armstrong, '*A Handbook of Human Resource Management Practice*' (Kogan Page, 2006
- Nafiati, D. A., "Relevansi Teori Belajar Humanistik dalam Pelaksanaan Pembelajaran pada Kurikulum Merdeka," *Journal of Education and Instruction (JOEAI)*, Vol. 4, No. 2 (2021): 491–498.
- Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2017),
- S Sagala, '*Kemampuan Profesional Guru Dan Tenaga Kependidikan*', 2013
- Setiawan Eko, *Kompetensi Pedagogik dan Profesional Guru PAUD dan SD/MI*, (Jakarta: Erlangga 2018),
- Sudarto, *Metodologi penelitian Filsafat* (Jakarta:PT. Raja Gravindo Persada.2002)
- Sugiyono.*Metode penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D*, (Cet,III.Bandung:Alvabeta. 2011)
- Paulo Freire, *Pendidikan Kaum Tertindas* (Jakarta: LP3ES, 2008)
- Data Profil Sekolah *SMP Islam 2 Kota Ternate*